

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di zaman modern seperti sekarang membutuhkan yang namanya perencanaan dan pengelolaan yang baik agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Usman (2008, hlm.9) “bahwa manfaat administrasi atau pengelolaan pendidikan yaitu menciptakan suasana belajar yang bermutu dan menyenangkan dan yang lebih penting lagi adalah dapat menciptakan bagaimana peserta didik belajar cara belajar (*learning how to learn*) yang terbaik bagi dirinya, kemudian meningkatkan kompetensi administrasi pendidikan bagi pendidik sehingga lebih profesional, dan menghemat sumber daya 7 M : *man, money, materials, methods, machines, marketing, minutes* dengan hasil yang memuaskan.”

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran baik melalui kegiatan formal, informal maupun nonformal yang tujuannya tidak lain adalah untuk pengembangan diri individu, untuk menguasai berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah tetapi juga oleh keluarga, masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudyaharjo (2010, hlm.11) “pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya dilakukan di sekolah oleh pendidik melainkan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat termasuk pemerintah untuk memajukan individu. Kegiatan yang dilakukan berupa pengarahan dan pengajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah tapi dapat dimana saja dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berguna dan berperan secara tepat di masyarakat.”

Pendidikan mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat, hal tersebut terjadi karena didukung dengan kemajuan teknologi dan informasi. Mau tidak mau pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat untuk menunjang tuntutan zaman. Hal ini senada dengan pendapat Alavi dan Gallupe (dalam St. Mulyanta dan Marlon Leong 2009, hlm 40)

“peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sebagai berikut:
Memperbaiki kedudukan; meningkatkan citra yang baik; meningkatkan kualitas

pembelajaran; meningkatkan kepuasan siswa; meningkatkan penghasilan; memperluas landasan siswa; meningkatkan kualitas pelayanan; pengurangan biaya kerja; serta pengembangan produk yang inovatif.”

Pengertian pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagai cara untuk mendorong siswa agar memiliki kreativitas melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Salah satu hal yang dapat kita ketahui pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya melalui hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Mata pelajaran tersebut merupakan ilmu sosial yang berasal dari lingkungan masyarakat atau yang berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk mempelajari keadaan lingkungan masyarakat dan mampu mengaplikasikannya langsung di lapangan. Hal ini merupakan tantangan yang berat bukan hanya untuk masyarakat Indonesia melainkan secara global. Oleh karena itu, pengetahuan sosial dirancang agar siswa dapat merefleksikannya ke dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan lanjutan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta ikut serta dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Hal ini senada dengan pasal 37 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 “bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa IPS merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.”

Berkaitan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bahwa harus dilaksanakan secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial dan tidak membedakan-bedakan. Senada dengan bunyi pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005 “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu agar terbentuk manusia nasionalis, demokratis sesuai norma, peraturan yang berlaku baik ditingkat daerah sampai dunia.”

Harapan tersebut berbanding terbalik dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di lapangan. Hasil belajar yang ada justru terlihat masih kurang berhasil karena proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih sering guru yang memiliki peran yang lebih besar dan siswa hanya sekadar pelengkap pembelajaran. Terkadang karena pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini berupa teori siswa jadi mudah bosan dan dapat menimbulkan aktivitas yang kurang bermanfaat diantaranya bermain dengan temannya atau bahkan ada yang melamun. Dalam hal ini guru juga kurang memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dikelas dan hanya bertujuan menyampaikan materi saja.

Kondisi serupa juga terjadi seperti penelitian yang dilakukan Dennis dkk mengenai peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model *Make a Match* di kelas 4 SDN Selokajang 3 Kabupaten Blitar. Hasil tes tertulis pada materi ajar aktivitas ekonomi menunjukkan 22 orang siswa mendapatkan hasil yang masih kurang. Terdapat sejumlah siswa yang mendapatkan nilai yang masih kurang yaitu 13 siswa (59%) dan yang mendapatkan nilai di atas rata-rata sebanyak 9 siswa (41%). Hal ini membutuhkan yang namanya peningkatan hasil belajar tersebut.

Penelitian lain juga memiliki masalah yang serupa seperti yang dilakukan oleh Kurniyawati mengenai Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di SDN Balong. Rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilihat dari hasil nilai Ulangan Tengah Semester 1 tahun ajaran 2015/2016 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu ≥ 75 . Hasil Ulangan Tengah Semester 1 tahun 2015/2016 siswa kelas V SD Balong diperoleh nilai terendah 50 nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 69. Dari 25 siswa yang mencapai KKM hanya 30% sebanyak 10 siswa sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 70% yaitu sebanyak 15 siswa.

Keadaan tersebut seperti yang terjadi di SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16, 18, dan 24 Januari 2017 menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang aktif, ada yang sering

mengobrol dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Permasalahan yang dialami oleh pendidiknya sendiri yaitu dalam materi pembelajaran IPS kelas IV saat ini sumber belajar berupa buku didominasi oleh LK (Lembar Kerja) saja dan materi hanya sedikit. Hal ini membuat peserta didik menjadi bingung dalam memahami materi saat belajar dirumah. Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa kelas IV SDN Bintara Jaya VII terlihat pada materi Sumber Daya Alam. Hasil belajar tersebut menunjukkan dari 32 siswa yang ada dikelas tersebut 21 siswa (66%) diantaranya masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kelas sebesar 60,3, nilai tersebut terbilang sangat kurang dari ketuntasan nilai yang seharusnya yaitu 75.

Permasalahan tersebut membutuhkan penyelesaian berupa pembelajaran yang mengajak siswa untuk menggunakan pengalaman langsung. Penggunaan metode yang kurang tepat seperti ceramah akan menimbulkan hal-hal seperti yang dipaparkan. Terlebih lagi materi IPS berisikan teori-teori yang membutuhkan hafalan dan fokus belajar yang tinggi. Hasil belajar yang rendah tidak selalu dikarenakan siswa yang kurang kemampuannya, melainkan kurang tepatnya penggunaan media atau model pendukung yang digunakan dalam pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya model pembelajaran yang memberikan makna serta menuntut siswa untuk berperan aktif pada proses pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penggunaan model tersebut merupakan salah satu upaya menuju tercapainya suatu perubahan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilgin, Senocak dan Sozbillir (2009, hlm. 157-159) mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* pada pra-layanan menyelidiki kinerja guru pada masalah konseptual dan kuantitatif tentang konsep gas. Penelitian ini melibatkan 78 mahasiswa dari tahun kedua yang berasal dari dua kelas yang berbeda. Pemilihan kelas dipilih secara acak sebagai kelas eksperimen (40) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan yang lainnya adalah kelas kontrol (38) yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan kinerja yang lebih baik (menunjukkan hasil = 14.066) pada skor pasca-CPGT dibandingkan kelas

kontrol mahasiswa yang menggunakan metode konvensional (menunjukkan hasil = 12.536).

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Kincaid dan Jackson (2006, hlm.6-8) mengenai memberdayakan siswa dengan kebutuhan khusus untuk membantu hal lainnya: bagaimana *Problem Based Learning* membuat hal tersebut menjadi kenyataan. *Problem Based Learning* dikembangkan selama lokakarya musim panas yang diselenggarakan oleh Purdue University. Unit *Problem Based Learning* ini begitu unik karena yang terlibat dalam kegiatannya merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Para guru pendidikan khusus merasa bahwa *Problem Based Learning* ini sangat memuaskan dan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Misalnya saja para siswa merasa bangga bahwa mereka sedang membuat perbedaan positif untuk teman sekelas dan komunitas mereka. Sepanjang proses *Problem Based Learning* mereka memperoleh keterampilan pemecahan masalah, kepercayaan diri semakin meningkat, dan kebanggaan. Model tersebut mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif untuk memilih peran yang diinginkan seperti peneliti, penulis, fotografer, penulis laporan, dan aktivis masyarakat. Banyak siswa yang merasa belum cukup mahir untuk mengambil peran profesional. Peneliti menemukan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa akan meningkatkan harapan mereka. Adapun komentar yang diberikan oleh salah satu siswa yaitu “aku melakukannya dengan cukup bagus, aku merasa lebih percaya diri untuk berdiri dihadapan orang, dan sekarang saya sudah mampu melakukan proyek dengan bantuan *power point*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajric, Sabte, dan Nuic (2015, hlm.18-19) mengenai efek model *Problem Based Learning* terhadap mata pelajaran kimia sekolah dasar. Penelitian ini menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* menunjukkan adanya manfaat sebagai metode mengajar pada mata pelajaran kimia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% siswa merasa bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* ini memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang positif serta memiliki perbedaan yang

signifikan dari kelas kontrol dalam prestasi siswa, hasilnya sebesar ($M_{CG} = 2,84$, $SD_{CG} = 0,64$; $M_{EG} = 3,84$, $SD_{EG} = 0,72$).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Downing (2013, hlm.622-623) bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif. Model ini memberikan sesuatu yang menarik bagi siswa khususnya pada saat mengajarkan literasi informasi konsep dan keterampilan baik di tingkat sarjana maupun tingkat pascasarjana.

Barret (2017, hlm 4-9), mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* yakni siswa dapat mengembangkan peran kepemimpinan mereka dalam praktik model *Problem Based Learning*. Mendorong partisipasi semua anggota yang ada di dalam sebuah tim. Sehingga, model ini memberikan rangsangan terhadap anggota dengan memunculkan ide-ide baru.

Hasil penelitian yang lain pun menunjukkan hal yang sama, yakni model *Problem Based Learning* memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Berikut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dole, Bloom, dan Doss (2017, hlm.5-6) bahwa berdasarkan data yang diperoleh yaitu hasil belajar siswa pada tema yang melibatkan sikap belajar memberikan dampak yang positif setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain tema tersebut, kemampuan, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar pun ikut meningkat.

Proses pembelajaran pada umumnya lebih sering diartikan sebagai pendidik menerangkan materi pelajaran kemudian peserta didik yang mendengarkan secara pasif. Telah banyak ditemukan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan langsung kepada siswa akan meningkatkan hasil belajar. Adanya pemberian kesempatan yang lebih besar pada siswa dalam proses pembelajaran tentunya siswa akan belajar lebih aktif. Ketika siswa belajar secara aktif, artinya mereka yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki keragaman sikap ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan ada pula yang memiliki motivasi yang rendah. *Problem Based Learning* diharapkan tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif melainkan untuk berperan aktif, imajinatif, refleksi dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* dalam proses pembelajarannya didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata

yang perlu dipecahkan. Hal ini sesuai dengan mata pelajaran IPS yang bertujuan agar siswa berperan aktif serta dapat berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, bahwa model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan secara kooperatif dengan cara memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan nyata. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi yaitu model yang digunakan untuk kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan mendukung proses pembelajaran yang baik dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi?”. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa aspek memahami (C2) yang signifikan pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi?
2. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa aspek menerapkan (C3) yang signifikan pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi?
3. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa aspek menganalisis (C4) yang signifikan pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi. Sedangkan tujuan penelitian secara khususnya dijabarkan ke dalam beberapa topik berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi aspek memahami (C2).
2. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi aspek menerapkan (C3).
3. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Bintara Jaya VII Kota Bekasi aspek menganalisis (C4).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dengan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan dan pengetahuan bagaimana hasil dari penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah informasi dan pengetahuan bagi guru mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sehingga guru dapat memberikan bantuan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, terutama kepada siswa yang hasil belajarnya rendah di sekolah sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

b. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran, referensi, masalah-masalah, kajian atau riset yang relevan untuk ditindaklanjuti.